

**KOSAKATA BAHASA MELAYU-INDONESIA OLEH SISWA REPATRIASI
SABAH MALAYSIA (KAJIAN SEMANTIK)**

Mohd Khairul

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohd.19134@mhs.unesa.ac.id

Syamsul Sodiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Malaysia menjadi negara dengan tujuan dari pekerja imigran Indonesia untuk mencari pekerjaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang tidak berbeda jauh sehingga tidak dibutuhkan waktu yang lama bagi para pekerja untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja. Bahasa yang digunakan antara Malaysia dan Indonesia juga memiliki beberapa bentuk (morfem) kosakata yang sama akan tetapi memiliki arti (semantik) yang berbeda. Hal ini juga berdampak bagi bahasa yang digunakan oleh anak-anak pekerja imigran Indonesia ketika ingin melanjutkan pendidikan ke Indonesia karena bahasa Ibu yang mereka kuasai adalah bahasa melayu sehingga menimbulkan beberapa kesulitan bagi anak mengolah kata pada saat berkomunikasi. Pada saat anak-anak pekerja imigran Indonesia melanjutkan pendidikan ke Indonesia secara tidak langsung mereka harus beradaptasi dengan bahasa yang baru yaitu bahasa Indonesia baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dalam menghasilkan data. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsi tentang sikap siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap bahasa Indonesia dan perubahan makna yang terjadi pada bahasa Melayu- Indonesia siswa repatriasi Sabah-Malaysia. Adapun sampel yang digunakan merupakan peserta didik dari beberapa sekolah yaitu SMA Immanuel Batu, SMA Yos Sudarso Batu, SMKN 5 Malang, dan SMK Nahyada Global. Dari hasil analisis terdapat dua klasifikasi perbedaan, yaitu 1) sikap siswa terhadap bahasa Melayu-Indonesia; 2) perubahan makna bahasa Melayu-Indonesia oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia.

Kata Kunci: Kosakata, Sikap, Semantik, Siswa.

Abstract

Malaysia is a destination country for Indonesian immigrant workers to find work. This is motivated by a culture that is not much different so that it does not take long for workers to adapt to the environment where they work. The languages spoken between Malaysia and Indonesia also have some forms (morphemes) of the same vocabulary but have different meanings (semantics). This also has an impact on the language used by children of Indonesian immigrant workers when they want to continue their education in Indonesia because the mother tongue they master is Malay, causing some difficulties for children to process words when communicating. When the children of Indonesian immigrant workers continue their education to Indonesia, they indirectly have to adapt to a new language, which is Indonesian both in communicating and interacting in the school environment and surrounding communities. This research uses qualitative methods that are descriptive in producing data. This study was conducted with the aim to describe the attitude of Sabah-Malaysian repatriation students towards Indonesian and changes in meaning that occur in the Indonesian Malay language of Sabah-Malaysian repatriation students. The samples used were students from several schools, namely SMA Immanuel Batu, SMA Yos Sudarso Batu, SMKN 5 Malang, and SMK Nahyada Global. From the results of the analysis, there are two classifications of differences, namely 1) students' attitudes towards Malay-Indonesian; 2) change of meaning of Malay-Indonesian language by Sabah-Malaysian repatriation students

Keywords: Vocabulary, Attitude, Semantics, Students.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada bulan Januari 2023, Malaysia menjadi negara tujuan PMI terbanyak dengan jumlah PMI yang mencapai 9,523 pekerja diikuti dengan Taiwan sebagai negara kedua dengan tujuan PMI terbanyak. Banyaknya PMI yang berada di Malaysia tidak terlepas dari kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia sehingga membuat mereka memilih untuk merantau ke luar negeri dan salah satu negara tujuan mereka yaitu Malaysia. Pengiriman PMI tersebut membawa dampak yang positif mulai dari pendapatan keluarga, peningkatan devisa negara, peningkatan keterampilan kerja serta pengurangan masalah pengangguran itu sendiri. Tidak hanya dampak positif akan tetapi ada juga dampak negatif yang terjadi salah satunya banyak dari anak-anak PMI yang tidak mendapat layanan pendidikan yang layak karena mereka harus mengikuti keluarga mereka yang berada di Malaysia untuk berkerja. Idealnya semua bentuk pelayanan pendidikan sama di seluruh wilayah Indonesia, namun dengan berbagai keterbatasan terjadi ketimpangan dalam penyediaan pelayanan pendidikan antara daerah-daerah perbatasan dengan yang bukan perbatasan, yang selanjutnya menimbulkan perbedaan kualitas sumber daya manusia di berbagai wilayah.

Penelitian tentang makna kosakata bahasa Melayu-Indonesia tidak banyak ditemukan. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan ditemukan terdapat dua penelitian terdahulu, dan hal tersebut oleh peneliti telah dianggap cukup untuk menjadi dasar dari penelitian ini.

Penelitian relevan yang pertama, yaitu jurnal yang ditulis oleh Usnia Wati dkk, (2020) dengan judul "Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman". Dalam jurnal tersebut membahas tentang terjadinya perubahan arti bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang bervariasi, akan tetapi juga karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh penutur secara beragam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada bahasa daerah maupun bahasa asing tertentu masih terdapat banyak perubahan makna yang bisa terjadi akibat pengaruh oleh beragam faktor termasuk lingkungan dan aktivitas yang bervariasi.

Selanjutnya, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Romi Firmansyah dkk, (2018) yang berjudul "Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu". Dalam penelitian tersebut, Firmansyah dkk membahas tentang penggunaan bahasa melayu di beberapa negara di antaranya Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ada kesamaan antara kosakata yang digunakan akan tetapi masing-masing kosakata

memiliki cara penggunaan yang bervariasi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa banyak kosakata yang memiliki perbedaan makna di antara bahasa Indonesia dan Malaysia. Perbedaan makna dalam kata yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia tersebut sangat variatif.

Bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi sesama makhluk hidup. Chaer (1995: 80) mengungkapkan bahwa, penutur bahasa meski berada dalam masyarakat tutur, bukan berarti merupakan kumpulan masyarakat yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Hal inilah yang membuat bahasa yang digunakan bervariasi dari berbagai segi yang berbeda, salah satunya dari segi leksikal.

Semantik atau dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani "*semantikos*", yang memiliki makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah, semantik mengandung pengertian studi yang mempelajari tentang makna (Aminuddin, 1988: 15). Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (2009) mengungkapkan bahwa semantik adalah ilmu yang mendalami tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Selanjutnya Kridalaksana (1993: 120) juga mengungkapkan bahwa semantik adalah salah satu bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau ilmu yang menyelidiki tentang makna dalam suatu bahasa pada umumnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan tentang pengertian semantik, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik merupakan ilmu yang mendalami atau menyinggung tentang makna termasuk mendalami tentang perubahan yang terjadi akan makna pada suatu kosakata atau bahasa yang ada di pada suatu daerah.

Keraf (2008: 16—17) mengungkapkan bahwa makna merupakan isi yang terdapat pada suatu bahasa yang menciptakan reaksi tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Soedjito (1992: 51) yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bentuk bahasa yang juga mengacu terhadap sesuatu hal, ada hubungan antara kosakata dan pengertian apabila seseorang penutur mendengar sebuah kosakata maka akan muncul bayangan akan suatu benda, dan ia akan segera mengungkapkan benda tersebut. Inilah hubungan timbal balik antara bunyi dan juga pengertian dari sebuah makna tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari sebuah kosakata tertentu dapat menjadi stimulus bagi penuturnya, sehingga penutur akan secara tidak langsung mengungkapkan reaksi tertentu atau arti dari kosakata yang penutur maksud.

Sikap bahasa merupakan suatu reaksi yang timbul oleh penutur pada saat berkomunikasi atau berinteraksi

menggunakan bahasa. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau pengetahuan terhadap suatu bahasa yang digunakan pada suatu daerah. Sikap bahasa dibedakan menjadi dua yaitu arti secara luas dan juga arti sempit. Pada arti luas sikap bahasa berkaitan dengan makna sikap dan pengembangan tanggapan dari segi penilaian sikap, sedangkan secara arti sempit sikap bahasa dapat dilihat terhadap reaksi yang timbul pada seseorang terhadap suatu bahasa (Anderson dalam Suandi, 2014:151).

Perubahan makna yang terjadi pada suatu lingkup bahasa sering dianggap sebagai sebuah peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi karena bahasa sebagai alat perantara ketika penutur terlibat dalam suatu komunikasi karena pada manusia tidak bersifat permanen akan tetapi bersifat dinamis. Demikian pula yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat atau suatu kelompok penutur yang bersangkutan, akan selalu terjadi sebuah perubahan terutama yang menyangkut terhadap perubahan makna kosakata. Perubahan yang bersifat dinamis tersebut muncul karena adanya faktor yang mempengaruhi.

Tarigan (1986: 20) mengungkapkan bahwa bahasa secara rentan dapat mengalami perubahan makna dari satu kosakata kepada kosakata yang lainnya. Faktor lain yang juga mempengaruhi perubahan makna yaitu hilangnya motivasi penutur untuk menggunakan kosakata dengan makna yang sudah ada dan akhirnya memunculkan makna lain yang lebih bersifat konseptual dan lebih bervariasi sesuatu dengan konsep penggunaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2005: 4) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara lisan atau tertulis dari informan dan perilaku yang diamati. Hal ini dijelaskan juga oleh Mahsun (2012: 257) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada pembuktian makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data yang biasanya dituangkan kedalam bentuk kata-kata.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa repatriasi PMI Sabah-Malaysia yang sedang melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya dengan sekolah yang telah bermitra antara lain SMK Negeri 5 Malang, SMA Immanuel Batu, SMA Yos Sudarso Batu, dan SMK Nahyada Global Kepanjen. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa hasil kuesioner mengenai sikap siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai. Pada penelitian ini juga dihasilkan data berupa gambaran terhadap perubahan makna kosakata bahasa Melayu-

Indonesia yang dikuasai oleh siswa. Data tersebut bisa berupa turunan pada kelas kata yang dikuasai oleh siswa repatriasi Malaysia sebagai penutur bahasa.

Sudaryanto (2016: 143) menyatakan bahwa dalam penyediaan data penelitian bahasa, secara umum ada dua metode utama yang dapat digunakan dan salah satu dari metode tersebut yaitu metode simak. Sejalan dengan pendapat tersebut, pada penelitian ini dilakukan penyediaan data dengan menggunakan metode simak dan juga kuesioner secara luring dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya.

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kembali data yang telah diperoleh. Sebelum itu data yang diperoleh akan diolah terlebih dahulu kedalam tabel klasifikasi makna. Dengan metode agi tabel klasifikasi data atau kata yang diperoleh akan diolah berdasarkan konteks penggunaan bahasa oleh penuturnya. Kemudian data yang diperoleh melalui teknik penyediaan data berupa kuesioner akan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia oleh siswa repatriasi Malaysia. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009: 244) yang mengungkapkan bahwa analisis data ialah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil catat lapangan dan dokumentasi dan selanjutnya dijabarkan berdasarkan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara luring ke sekolah mitra yang memiliki populasi sumber data yang telah ditentukan. Tujuan penelitian dilakukan secara luring juga agar dapat menyimak kegiatan siswa secara langsung dalam berkomunikasi baik dengan masyarakat lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat luar. Subjek penelitian yang dimaksud pada penelitian ini adalah siswa repatriasi Sabah-Malaysia kelas X dan XI kota Malang dan Batu. Pengumpulan data penelitian ditujukan kepada 33 (tiga puluh tiga) siswa yang terdapat di 4 (empat) sekolah yang berbeda. Adapun sekolah yang menjadi tempat penelitian ini antara lain SMA Nahyada Global, SMA Yos Sudarso Batu, SMA Immanuel Batu, dan SMK Negeri 5 Malang. Penyusunan kuesioner pada penelitian berdasarkan pokok penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu tentang sikap siswa terhadap kosakata Melayu-Indonesia dan penerapan kosakata Melayu-Indonesia oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia.

1. Sikap Siswa Repatriasi Sabah-Malaysia Terhadap Bahasa Melayu-Indonesia.

Data yang dipaparkan berdasarkan jumlah sekolah yang menjadi penerima siswa repatriasi Sabah-Malaysia. Data yang diambil secara alamiah (*natural setting*), berupa fenomena yang langsung dialami oleh informan yang memiliki pengalaman sesuai dengan pokok penelitian yang diteliti. Pada teori makna yang dikemukakan oleh Sumiati (2017: 1-2) bahwa kita tidak akan bisa mengerti sebuah kosakata dengan mudah apabila hanya berpatokan pada bunyi dan bentuk tanpa adanya makna yang terdapat dalam kosakata tersebut. Berdasarkan teori tersebut data yang diperoleh melalui teknik penyediaan data berupa kuesioner tentang sikap siswa terhadap kosakata bahasa Melayu-Indonesia yang akan dianalisis secara deskriptif sesuai tiap butir pertanyaan yang ada berjumlah 20 (dua puluh) butir soal. Adapun jumlah responden yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Jumlah Reponden

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMK Nahyada Global	9 siswa
2.	SMK Negeri 5 Malang	6 siswa
3.	SMA Immanuel Batu	11 siswa
4.	SMAK Yos Sudarso Batu	8 siswa
Total		43 siswa

Berdasarkan tabel tersebut selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis data kuesioner mengenai sikap siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap bahasa Melayu-Indonesia.

1) *Apakah Anda menguasai bahasa selain bahasa Indonesia? Sebutkan alasan Anda mempelajari bahasa tersebut?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut sejumlah siswa menjawab “*Iya*”. Selain bahasa Indonesia ada beberapa bahasa yang dapat mereka kuasai antara lain yaitu bahasa Melayu, karena bahasa Melayu merupakan bahasa Ibu yang mereka kuasai. Selain bahasa melayu ada beberapa siswa juga yang menguasai bahasa asing lain seperti bahasa Tagalog yang merupakan bahasa dari Filipina dan juga bahasa Inggris. Alasan mereka menguasai bahasa tersebut karena beberapa orang tua dari siswa memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang tidak berasal dari satu negara yang sama, sehingga siswa secara tidak langsung akan mempelajari bahasa tersebut untuk tujuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun siswa yang menjawab “*Tidak*” pada pertanyaan pertama hanya menguasai bahasa Indonesia secara ragam tulisan akan tetapi tidak secara ragam lisan.

2) *Apakah Anda dapat menggunakan bahasa Melayu yang baik dan benar. Jika iya sebutkan kosakata yang*

menurut Anda memiliki persamaan kata akan tetapi memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Indonesia!

Berdasarkan pertanyaan tersebut mayoritas siswa menjawab “*Iya*”. Pada dasarnya bahasa Ibu yang mereka kuasai adalah bahasa Melayu. Ada beberapa faktor juga yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa melayu yaitu faktor lingkungan masyarakat dan juga lingkungan pendidikan dimana tempat siswa tumbuh dan berkembang sejak kecil.

3) *Apakah Anda dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jika iya bagaimana Anda bersikap ketika berkomunikasi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal (asrama/pesantren/kos/kontrakan) Anda?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa akan menyesuaikan diri terhadap lawan komunikasinya. Ketika lawan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga akan mencoba menggunakan bahasa Indonesia yang mereka kuasai meskipun tidak secara fasih khususnya bagi siswa repatriasi Sabah-Malaysia.

4) *Bagaimana tanggapan Anda terhadap perbedaan arti kosakata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui ada beberapa tanggapan yang berbeda dari siswa dimana menurut sebagian siswa perbedaan tersebut sudah menjadi sesuatu yang umum dimana setiap negara memiliki ciri khas nya. Beberapa siswa juga berpendapat bahwa perbedaan tidak akan menimbulkan suatu konflik jika setiap kelompok menghormati perbedaan yang ada.

5) *Bagaimana sikap Anda ketika berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa Indonesia?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal siswa saat ini berbeda dimana siswa harus dapat menyesuaikan diri mereka dengan budaya yang ada ditempat mereka tinggal saat ini. Pertama siswa akan mencoba untuk mengamati budaya terutama pada bahasa yang digunakan dalam keseharian, sehingga ketika harus berkomunikasi dengan lingkungan sekitar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

6) *Bagaimana sikap Anda ketika berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa Melayu?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa lebih lancar ketika melakukan komunikasi menggunakan bahasa Melayu daripada bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu sudah menjadi bahasa Ibu bagi siswa repatriasi Sabah-Malaysia.

7) *Apakah Anda kesulitan ketika menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kepada teman atau guru di sekolah?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui mayoritas siswa mendapat kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan guru atau teman disekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan siswa hanya menguasai bahasa Indonesia secara ragam tulis tidak secara ragam lisan. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam berkomunikasi.

8) *Bagaimana Anda menyesuaikan diri di lingkungan baru khususnya bahasa yang baru Anda dengar?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui bahwa meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baru siswa kuasai akan tetapi tidak butuh waktu yang lama untuk mereka memahami kosakata tersebut karena perbedaan yang tidak jauh dengan kosakata bahasa Melayu.

9) *Bagaimana Anda memposisikan diri Anda ketika berkomunikasi dengan guru?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa saat guru berkomunikasi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia, siswa akan menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

10) *Apakah Anda mendapat kesulitan ketika guru menjelaskan sebuah materi pembelajaran dengan bahasa Indonesia. Sebutkan kesulitan tersebut?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa terkadang harus mengulang kembali materi yang telah dipelajari, dikarenakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penjelasan guru dan siswa. Tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dari pernyataan sebagian siswa menyatakan kesulitan jika bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Jawa.

11) *Apakah Anda mendapat kesulitan ketika berdiskusi dengan teman sekelas Anda dengan menggunakan bahasa Indonesia?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa dapat menyesuaikan diri mereka ketika berada dalam suatu forum diskusi, meskipun begitu siswa repatriasi Sabah-Malaysia juga harus mengulangi argumennya dikarenakan tanpa sadar menggunakan bahasa Melayu.

12) *Bagaimana Anda memposisikan diri ketika berkomunikasi dengan teman sesama siswa repatriasi dalam berkomunikasi?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui siswa menggunakan bahasa Melayu secara fasih karena memiliki tempo lahir yang sama. Hal ini juga menjadi media bagi siswa untuk saling berkomunikasi dan mencoba untuk melatih bahasa Indonesia yang siswa pelajari.

13) *Bagaimana Anda memposisikan diri ketika berkomunikasi dengan teman (bukan siswa repatriasi) dalam berkomunikasi?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui siswa dapat berkomunikasi dengan teman yang bukan merupakan siswa repatriasi Sabah-Malaysia akan tetapi tidak dengan menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Siswa terkadang menggunakan bahasa Melayu dan juga bahasa Jawa secara bergantian.

14) *Bagaimana tanggapan Anda ketika ada yang melakukan perundungan (bullying) terhadap perbedaan bahasa yang Anda gunakan?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui tidak hanya kesulitan memahami bahasa yang di alami oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia akan tetapi ada juga yang melakukan perundungan terhadap siswa dianggap bahasa yang siswa repatriasi gunakan merupakan suatu gurauan.

15) *Apakah Anda dapat menguasai kosakata Indonesia secara baku dalam menjawab pertanyaan guru pada saat pembelajaran?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui mayoritas dari jawaban siswa mengungkapkan tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baku dalam menjawab pertanyaan guru pada saat pelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan bagi siswa antara kalimat baku dan tidak baku yang dapat digunakan sehingga siswa hanya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang mampu ia ucapkan.

16) *Bagaimana sikap Anda ketika harus mempresentasikan materi belajar di depan kelas pada saat pembelajaran?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui siswa ketika mendapat tugas untuk mempresentasikan hasil kerja atau hasil tugas sekolah juga mengalami kesulitan dimana siswa repatriasi tidak dapat mengolah kosakata yang ingin ia ucapkan. Hal tersebut membuat siswa harus secara perlahan ketika ingin menjelaskan sesuatu yang ingin ia sampaikan.

17) *Kapan saatnya Anda harus menggunakan bahasa Melayu dan juga bahasa Indonesia?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui bahwa siswa hanya akan menggunakan bahasa Melayu ketika mereka berkomunikasi dengan siswa repatriasi yang lain sedangkan kepada lingkungan mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah.

18) *Apa tanggapan Anda ketika pertama kali harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui bahwa ada dua pendapat yang berbeda dimana beberapa siswa berpendapat jika hal ini adalah wajar karena kosakata

bahasa Melayu dan Indonesia juga hampir sama. Beberapa siswa yang lain berpendapat bahwa perbedaan ini membuat kedua bahasa tersebut memiliki khas dari kosakatanya.

19) Bagaimana sikap Anda ketika teman Anda memberikan pertanyaan tentang bahasa Melayu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut diketahui bahwa siswa selalu menerima pertanyaan baik dari guru, teman, dan masyarakat terkait arti dari beberapa kosakata Indonesia. Siswa akan mencoba menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan dan juga sesuai dengan pengetahuan tentang makna kosakata yang siswa kuasai.

20) Jika Anda harus memilih menggunakan bahasa Indonesia, kepada siapa Anda menggunakan bahasa tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia kepada masyarakat lingkungan sekolah. Hal ini karena siswa lebih percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Indonesia kepada guru sekaligus guru dapat memberikan masukan jika ada kesalahan dalam pelafalan kosakata bahasa Indonesia.

2. Perubahan Makna Kosakata Bahasa Melayu-Indonesia oleh Siswa Repatriasi Malaysia-Indonesia.

Pada data yang diperoleh ada 20 (dua puluh) kosakata yang dapat dilihat secara morfologis keduanya memiliki bentuk yang sama, akan tetapi jika secara semantik berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan kelompok perubahan makna.

Table 2 Klasifikasi Kosakata Bahasa Melayu-Indonesia

No	Kosakata bahasa Melayu	Makna Dalam Bahasa Melayu	Kosakata Bahasa Indonesia	Makna Dalam Bahasa Indonesia	Perubahan Makna				
					ML	PM	MT	MK	MH
1.	awak	kamu	awak	Tubuh	✓				
2.	bandar	kota	bandar	Parit	✓				
3.	bisa	boleh	bisa	Racun	✓				
4.	cawan	cangkir	cawan	mangkuk	✓				
5.	culas	curang	culas	lamban, malas	✓				
6.	darjah	tingkatan sekolah	darjah	derajat, martabat, pangkat	✓				
7.	degil	keras kepala	dekil	sangat kotor	✓				
8.	duga	ujian, cobaan	duga	sangka, memperkirakan	✓				
9.	kasut	alas kaki	kusut	kacau, tidak teratur	✓				
10.	tahu	mengerti	tahu	olahan makanan dari kedelai	✓				
11.	beli-belah	pusat jualan	jual-beli	menjual barang		✓			
12.	bekas	tempat menyimpan sesuatu	bekas	sesuatu yang tertinggal sebagai sisa		✓			
13.	dorang	mereka	dorang	sejenis ikan		✓			
14.	pusing	gerakan berputar	pusing	sakit kepala		✓			
15.	seronok	ceria	senonoh	Sopan		✓			
16.	bebola	makanan dari olahan daging	bola	benda bulat			✓		
17.	duduk	tinggal	duduk	memposisikan tubuh dengan bertumpu pada bagian pantat			✓		
18.	kereta	kendaraan	kereta	kereta api			✓		
19.	pemadam	alat penghapus tulisan	pemadam	alat pemadam api			✓		
20.	budak	anak-anak	budak	hamba, orang gajian				✓	

Keterangan:

Makna Luas : ML
 Penyempitan Makna : PM
 Makna Total : MT
 Makna Kasar : MK
 Makna Halus : MH

1. Makna Meluas

Pada kata “awak” dalam bahasa Melayu yang berarti “kamu” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “awak” dalam bahasa Indonesia yang berarti “badan”. Begitu pula dengan bunyi (fonem) dari kata tersebut. Keraf (1981: 83) menjelaskan bahwa, perluasan arti adalah suatu proses dimana perubahan dari sebuah

kosakata yang mungkin tadinya mengandung suatu makna yang khusus ditujukan pada sesuatu yang diacunya, akan tetapi meluas sehingga mencakupi sebuah kelas makna yang lebih luas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perubahan makna yang terjadi pada kata “awak” dalam bahasa Indonesia dikelompokkan ke dalam makna meluas, dikarenakan dalam bahasa Indonesia kata “awak” memiliki gabungan kata seperti contoh “awak darat”, “awak kapal”, “awak pesawat”, dan sebagainya yang membuat arti dari kata ini dapat mencakupi makna yang lebih luas.

Pada kata “bandar” dalam bahasa Melayu yang berarti kota akan tetapi dalam bahasa Indonesia berarti “parit” atau “selokan”. Sama seperti kata “awak” pada kata “bandar” juga masuk ke dalam kelompok makna meluas. Kata “bandar” dalam bahasa Indonesia tidak hanya berarti “selokan” akan tetapi juga dapat berarti “tempat berlabuh bagi kapal” dan juga “orang yang menyelenggarakan perjudian” sehingga kata “bandar” termasuk sebagai makna meluas.

Kata “bisa” dalam Melayu yang berarti “boleh” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “bisa” dalam bahasa Indonesia yang berarti “racun”. Pada kata ini memiliki gabungan kata seperti “bisa ular” dan juga turunan kata seperti contoh “berbisa”, sehingga kata ini masuk ke dalam kelompok perubahan makna meluas.

Kata “cawan” dalam bahasa Melayu yang berarti “cangkir” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “cawan” dalam bahasa Indonesia yang berarti “mangkuk”. Pada kata ini masuk ke dalam kelompok makna luas dimana dalam bahasa Indonesia kata “cawan” tidak hanya berarti sebagai “mangkuk” akan tetapi dapat berarti “lapik” atau “pinggan”, sehingga dalam penerapannya kata “cawan” lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kata “lapik cangkir”.

Kata “culas” dalam bahasa Melayu berarti “curang” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “culas” dalam bahasa Indonesia yang berarti “lamban”. Tidak hanya berarti “lamban”, dalam bahasa Indonesia kata “culas” juga dapat berarti “tidak tangkas” dan “malas”. Sehingga kata “culas” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna meluas, disebabkan makna dari kata “culas” dapat diartikan dalam beberapa makna dalam penerapannya.

Kata “darjah” bahasa Melayu berarti “tingkatan kelas sekolah” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “darjah” dalam bahasa Indonesia berarti “martabat”. Kata “darjah” dalam bahasa Indonesia juga dapat berarti “derajat”, sehingga kata “darjah” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna meluas. Dilihat dari penerapannya kata “darjah” dapat tertuju pada beberapa makna.

Kata “degil” dalam bahasa Melayu berarti “keras kepala” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “degil” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sangat kotor”. Kata “degil” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna total, disebabkan dalam penerapan kata “degil” dalam bahasa Indonesia hanya pada sesuatu yang sulit untuk dihilangkan seperti contoh “kotoran yang ada pada baju sangat degil untuk dihilangkan”.

Kata “duga” dalam bahasa Melayu berarti “ujian” atau “cobaan” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “duga” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sangka” atau “memperkirakan”. Sehingga kata “duga” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna meluas. Dilihat dari penerapannya kata “sangka” dalam bahasa Indonesia tertuju kepada beberapa makna yang bervariasi.

Kata “kasut” dalam bahasa Melayu berarti “alas kaki” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “kusut” dalam bahasa Indonesia yang berarti “tidak beraturan”. Pada kata ini hanya meskipun terdapat persamaan bentuk akan tetapi tidak terhadap bunyi dan makna. Pada penerapan kata “kusut” dalam bahasa Melayu tertuju kepada kata benda yaitu alas kaki sebaliknya pada bahasa Indonesia kata “kusut” tertuju pada kata sifat seperti berantakan dan juga tidak teratur atau sesuatu yang tidak dapat diperbaiki. Sehingga kata “kusut” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna meluas.

Kata “tahu” dalam bahasa Melayu berarti “mengetahui” atau “mengerti” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “tahu” dalam bahasa Indonesia yang berarti “makanan dari olahan biji kedelai”. Pada penerapan kata “tahu” dalam bahasa Indonesia ditujukan kepada kata benda yaitu makanan sebaliknya pada kata “tahu” dalam bahasa Melayu yang menunjukkan kata benda yaitu mengerti terhadap sesuatu, sehingga dalam bahasa Indonesia kata “tahu” masuk ke dalam kelompok makna meluas, disebabkan memiliki penerapan yang bervariasi.

2. Penyempitan makna

Kata “beli-belah” dalam bahasa Melayu dapat berarti pusat jualan atau tempat berbelanja memiliki bentuk yang sama dengan kata “jual beli” dalam bahasa Indonesia yang dapat berarti membeli barang pecah seperti contoh barang yang terbuat dari kaca seperti piring dan sebagainya. Sehingga kata beli-belah masuk ke dalam kelompok penyempitan makna.

Pada kata “bekas” dalam bahasa Melayu yang berarti “wadah penyimpanan barang” memiliki bentuk kata yang sama dengan “bekas” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sesuatu yang tertinggal sebagai sisa”. Chaer (1995: 142) mengungkapkan bahwa, fonomena perubahan makna mengalami penyempitan adalah gejala

yang terjadi pada sebuah kosakata yang pada mulanya mungkin memiliki makna yang cukup luas, kemudian mengalami perubahan yang membuat sebuah kosakata menjadi terbatas hanya terfokus sebuah makna tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut kata “bekas” masuk ke dalam kelompok penyempitan makna disebabkan dalam bahasa Indonesia kata “bekas” ditunjukkan hanya kepada makna “sisa”.

Kata “dorang” dalam bahasa Melayu berarti “mereka” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “dorang” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sejenis ikan”. Pada penerapannya kata “dorang” hanya tertuju kepada penyebutan jenis ikan yaitu *Pampus Argentus* atau ikan bawal putih. Sehingga kata “dorang” masuk ke dalam kelompok penyempitan makna.

Kata “pusing” dalam bahasa Melayu berarti “gerakan memutar” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “pusing” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sakit kepala”. Kata “pusing” dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata gabungan seperti contoh “pusing debu”, “pusing lerap”, dan “pusing tujuh keliling”, sehingga kata “pusing” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna meluas disebabkan tertuju pada beberapa makna.

Kata “seronok” dalam bahasa Melayu berarti “ceria” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “senonoh” dalam bahasa Indonesia yang berarti “sopan” atau “patut”. Pada penerapan kata “seronok” dalam bahasa Melayu lebih digunakan untuk menunjukkan ekspresi bahagia sebaliknya pada kata “senonoh” dalam bahasa Indonesia lebih digunakan untuk menunjukkan sifat. Dilihat dari penerapan kedua kata tersebut kata “senonoh” dalam bahasa Indonesia masuk kedalam kelompok penyempitan makna disebabkan hanya tertuju pada satu makna.

3. Makna Total

Kata “bebola” dalam bahasa Melayu yang berarti “makanan dari olahan daging yang berbentuk bulat” memiliki bentuk yang hampir sama dengan kata “bola” dalam bahasa Indonesia yang berarti “suatu benda yang berbentuk bulat”. Pateda (1996: 196) menyatakan bahwa lambang berubah akan tetapi makna tetap sama. Berdasarkan pendapat tersebut kata ini termasuk ke dalam kelompok perubahan makna total disebabkan makna kata ditunjukkan kepada sesuatu yang memiliki bentuk bulat.

Kata “duduk” dalam bahasa Melayu berarti “tinggal” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “duduk” dalam bahasa Indonesia yang berarti “memposisikan tubuh dengan bertumpu pada bagian pantat”. Dalam penerapan kata “duduk” dalam bahasa Melayu digunakan dalam kalimat bertanya tempat tinggal seperti contoh “awak duduk kat mana sekarang?” yang berarti “kamu

tinggal dimana sekarang?”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “duduk” berarti kata kerja dimana seseorang memposisikan tubuhnya dengan bertumpu pada bagian pantat. Sehingga kata “duduk” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna total, disebabkan kedua kata tersebut teruju kepada makna yang sama yaitu lokasi.

Kata “kereta” dalam bahasa Melayu berarti “kendaraan beroda empat” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “kereta” dalam bahasa Indonesia yang berarti “kereta api”. Kata “kereta” dalam bahasa Melayu tidak hanya dapat berarti “kendaraan yang memiliki roda empat” akan tetapi bisa memiliki makna “alat bantu”, pada bahasa Indonesia kata “kereta” teruju kepada angkutan umum yaitu “kereta api”, sehingga kata “kereta” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok penyempitan makna. Dilihat dari penerapan kata “kereta” hanya tertuju pada satu makna.

Kata “pemadam” dalam bahasa Melayu yang berarti “penghapus tulisan” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “pemadam” dalam bahasa Indonesia yang berarti “pemadam api”. Pada penerapan kata “pemadam” dalam bahasa Indonesia memiliki gabungan kata seperti contoh “pemadam api” atau “pemadam kebakaran”. Kata “pemadam” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna total, dilihat dari penerapan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menghilangkan sesuatu.

4. Makna Kasar

Kata “budak” dalam bahasa Melayu yang berarti “anak-anak” memiliki bentuk kata yang sama dengan kata “budak” dalam bahasa Indonesia yang berarti “hamba” atau “anak buah”. Menurut Chaer (1995: 145) menjelaskan bahwa pengasaran makna yaitu usaha menggantikan makna halus kedalam makna kasar. Berdasarkan pendapat tersebut kata “budak” dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok makna kasar disebabkan dalam bahasa Indonesia kata “budak” digunakan ketika penutur ingin menunjukkan ekspresi dari emosi nya terhadap sesuatu maka sadar maupun tidak sadar ia akan secara tidak langsung kata yang bermakna kasar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata yang memiliki bentuk (morfem) sama akan tetapi tidak untuk makna (semantik) dari setiap kosakata. Pada penerapan kosakata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika berkomunikasi. Pada teori mengenai perubahan makna dari sebuah kosa kata yang di kemukakan oleh Keraf dalam Chaer, (1994: 95) bahwa perubahan makna tersebut tidak hanya mencakup bidang waktu akan tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat. Hal ini yang membuat kosakata yang dikenal masyarakat bahasa pada suatu wilayah, akan berubah maknanya pada

suatu wilayah tertentu, seperti halnya yang di alami oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia. Usnia Wati (2020) menyatakan bahwa seorang penutur akan secara alami menyesuaikan bahasa yang digunakan di tempat yang berbeda agar dapat berkomunikasi dengan mitra komunikasinya. Pada penelitian yang telah dilakukan kepada 33 (tiga puluh tiga) siswa repatriasi Sabah-Malaysia dari 4 (empat) sekolah yang berbeda antara lain adalah SMA Nahyada Global, SMK Negeri 5 Malang, SMA Immanuel Batu, dan SMA Yos Sudarso Batu.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara luring pada setiap sekolah dapat diketahui bahwa siswa repatriasi Sabah-Malaysia mengalami kesulitan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan umum. Hal ini disebabkan oleh pemahaman kosa kata bahasa Indonesia siswa repatriasi Sabah-Malaysia yang masih kurang baik, sehingga menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa yang digunakan oleh lingkungan tempat belajar dan juga lingkungan masyarakat yang juga memiliki keberagaman bahasa khususnya Kota Malang dimana masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi juga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Pada proses belajar siswa repatriasi Sabah—Malaysia juga mendapat kesulitan ketika siswa harus menyesuaikan diri dengan mata pelajar yang ada, dimana dalam kurikulum pendidikan yang digunakan oleh sekolah tidak hanya ada mata pelajaran umum akan tetapi ada mata pelajaran tambahan yaitu bahasa daerah yang membuat siswa harus menguasai mata pelajaran yang mungkin sama sekali belum ditemukan oleh siswa sebelumnya. Pada latar belakang penelitian telah dipaparkan bahwa meskipun siswa repatriasi Sabah-Malaysia telah diberikan pembinaan sebelum berangkat ke Indonesia akan tetapi belum cukup efektif untuk memberikan gambaran bagi siswa dalam menghadapi lingkungan baru khususnya di lingkungan belajar yang baru dengan keberagaman yang ada yang dimaksud dalam hal ini yaitu bahasa yang digunakan. Pada kuesioner yang telah diberikan terdapat 20 (dua puluh) butir soal mengenai sikap siswa terhadap bahasa Melayu-Indonesia yang dikuasi oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia.

Diketahui bahwa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah siswa berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan mitra komunikasinya gunakan yaitu bahasa Indonesia meskipun tidak secara fasih. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis terhadap siswa repatriasi Sabah-Malaysia, yang terlebih dahulu menyimak bahasa yang digunakan oleh mitra komunikasinya, jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak langsung siswa juga akan menggunakan bahasa Indonesia akan

tetapi tidak secara fasih. Pada saat kegiatan belajar mengajar juga demikian ketika guru mencoba untuk bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia maka siswa juga akan mencoba menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia meskipun dari hasil kuesioner, terdapat siswa yang memberikan tanggapan ketika menjawab pertanyaan dari guru masih menggunakan bahasa melayu dan guru memberikan toleransi khusus kepada siswa repatriasi Sabah-Malaysia. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua siswa repatriasi Sabah-Malaysia menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dan lebih memilih menggunakan bahasa Melayu.

Makna kosakata dapat mengalami perubahan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penggunaan bahasa oleh penutur oleh masyarakat penerimanya. Berdasarkan teori perubahan makna yang dipaparkan oleh Chaer (1995: 141) yang menyatakan bahwa perubahan makna terdiri dari perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan total, penghalusan makna, dan juga pengasaran makna. Pada proses penerapan kosakata bahasa Melayu-Indonesia oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia diketahui terdapat beberapa kosakata yang memiliki bentuk kata yang sama dan juga bunyi yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Pada data yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap ditemukan ada 20 (dua puluh) butir kosakata yang memiliki persamaan bentuk kata sedangkan memiliki makna yang beda. Dapat dilihat pada tabel hasil analisis yang telah dipaparkan dari hasil kosakata yang ditemukan dapat diketahui bahwa pada beberapa penerapan kosakata bahasa melayu terdapat makna yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari faktor perubahan makna dan juga jenis perubahan makna yang terjadi jika siswa menggunakan kosakata tersebut untuk berkomunikasi dengan mitra komunikasinya.

Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Chaer (1995: 141) yang menyatakan bahwa perubahan makna terdiri atas perubahan meluas, perubahan menyempit, perubahan total, penghalusan makna, dan juga pengasaran makna. Pada kosakata yang ditemukan juga memiliki ragam perubahan bahasa sesuai dengan tujuan dari penerapannya akan tetapi dari kosakata yang ditemukan tidak terdapat jenis perubahan makna menghalus. Berdasarkan hal tersebut siswa harus mengerti situasi ketika berinteraksi dengan lingkungannya baik di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal. Hal ini juga harus diperhatikan ketika dalam proses pembelajaran dimana siswa pasti akan berinteraksi bersama guru baik agar lebih menghormati guru saat memberikan materi

pelajaran. Begitu pula ketika harus berinteraksi dengan lingkungan masyarakat siswa harus memperhatikan tata bahasa yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai sikap siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap perubahan makna kosakata bahasa Melayu-Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Sikap siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap negatif. Diketahui bahwa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah siswa berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan mitra komunikasinya gunakan yaitu bahasa Indonesia meskipun tidak secara fasih. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis terhadap 34 siswa repatriasi Sabah-Malaysia dari 4 sekolah yang berbeda melalui kuesioner yang disebar kepada siswa. Siswa terlebih dahulu menyimak bahasa yang digunakan oleh mitra komunikasinya, jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak langsung siswa juga akan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi tidak secara fasih. Pada saat kegiatan belajar mengajar juga demikian ketika guru mencoba untuk bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia maka siswa juga akan mencoba menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia meskipun dari hasil kuesioner, ada yang memberikan tanggapan ketika menjawab pertanyaan dari guru masih menggunakan bahasa melayu dan guru memberikan toleransi khusus kepada siswa repatriasi Sabah-Malaysia. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua siswa repatriasi Sabah-Malaysia menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dan lebih memilih menggunakan bahasa Melayu. 2) Perubahan makna yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh waktu akan tetapi juga dengan lingkungan terdapat penutur berada. Pada saat siswa repatriasi Sabah-Malaysia berada di Sabah, Malaysia bisa menggunakan bahasa melayu akan tetapi ketika sudah berada di Indonesia mereka harus menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan sebagai identitas negara. 3) Penerapan bahasa Indonesia juga akan membantu siswa repatriasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat umum. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna dari kosakata yang digunakan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan baik dengan teknik kuesioner dan juga teknik simak menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang ia gunakan dalam hal berbahasa meskipun mendapat kesulitan pada

proses penerapannya akan tetapi siswa repatriasi Sabah-Malaysia mencoba untuk memahami secara mendalam makna bahasa dan kaidah dalam berbahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan respon yang negatif oleh siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia, meskipun mendapat kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia akan tetapi tidak membuat siswa untuk enggan memahami bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung oleh pendapat para siswa yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang siswa kuasai akan tetapi tidak secara fasih dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dilakukan maka adapun saran-saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memperkaya referensi tentang perbedaan kosakata bahasa Melayu-Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variasi bahasa yang digunakan siswa. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat memodifikasi metode yang telah digunakan agar dapat melahirkan hasil penelitian yang lebih bervariasi lagi. Bagi pendidik penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan evaluasi dalam berkomunikasi kepada siswa sehingga lebih memperhatikan bahasa yang mudah dimengerti pada saat berkomunikasi dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1998). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Andita, dkk. 2016. *Peran KJRI Kota Kinabalu dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia di Sabah—Malaysia*. Transformasi, (Online), Vol 1, Nomor 1—180, (<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1775>, diakses 20 Februari 2023).
- Anak TKI di Negeri Sabah". *Hasanuddin Journal of International Affairs* 1 (2): 194—216.
- BNP2TKI (2023) *Data Penempatan dan Pelindungan PMI Periode Januari 2023* (Online). BNP2TKI, (bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-januari-2023, diakses 8 Maret 2023)
- Firmansyah. dkk, 2018. "Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (3): 435—440.

- Humana. 2015. *Humana Child Aid Society*. (Online). Humana Child Aid Society Sabah. (www.humanachildaidssociety.org, diakses 8 Maret 2023).
- Muyamin. M. 2019. "Peran Aktif NGO Humana dalam Memfasilitasi Pendidikan Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah—Malaysia". *Indonesian Perspectiv* 4 (1): 100—117.
- Riana,Rati dan Sofyandanu Setiadi. 2015. *Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. J *Dinamika Sosbud* 17(2): 104-106
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Jakarta. Pusat Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, dkk. 2020."Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaa Universitas Mulawarman" *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4(1): 21-37

